GAMBARAN KARAKTERISTIK PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KOMUNITAS PEJUANG ASI INDONESIA

The Overview Of Exclusive Breastfeeding Characteristics In Indonesian Pejuang Asi Community

Resita Nurbayani¹, Citra Sari Nasrianti², Laelina Rokhayani³

¹Akademi Gizi Andalusia

Jl. Kutai Raya No.1 Perum III Bencongan Kelapa dua, Tangerang, 15811, Indonesia

Email : resita.lecturer@andalusia.ac.id

*Corresponding Author:

Tanggal Submission: 13 Mei 2024, Tanggal diterima 28 Juni 2024

Abstrak

Berdasarkan Riskesdas (2018), terdapat 17,7% atau 4,2 juta balita di Indonesia yang masih memiliki gizi buruk dan gizi kurang. Angka tersebut berkurang dari tahun 2013-2018 dari 19,6% menjadi 17,7%, hal tersebut belum memenuhi target RPJMN 2019 yaitu 17%. Gizi buruk dan gizi kurang tetap menjadi prioritas permasalahan di Indonesia untuk tahun 2018-2024 (TNP2K, 2018). Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif yaitu pendidikan ibu, pengetahuan tentang ASI eksklusif merupakan faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran karakteristik pemberian ASI eksklusif di komunitas pejuang ASI Indonesia. Penelitian ini termasuk jenis deskriptif dengan desain *cross sectional*, menggunakan *purposive sampling* yang bersedia menjadi responden. Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi usia >6-24 bulan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di komunitas pejuang ASI Indonesia sebanyak 33 responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner pemberian ASI dan pengetahuan ibu mengenai ASI. Gambaran karakteristik ibu memberikan ASI Eksklusif pada tingkat Pendidikan tinggi 93,8% (30 ibu) dan Pendidikan menengah 100% (1 ibu) dan karakteristik ibu memberikan ASI Eksklusif pada tingkat pengetahuan baik 96,9% (31 ibu). Perlu dilakukannya survey dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data kualitatif tentang praktik dan tantangan yang dihadapi. Kerja sama dengan fasilitas kesehatan dalam pengembangan materi edukasi yang lebih tepat sasaran seperti panduan praktis dan video tutorial.

Kata Kunci: Gambaran karakteristik, ASI eksklusif, Pendidikan, Pengetahuan

Abstract

Based on Riskesdas (2018), there are 17.7%, or 4.2 million children under five, in Indonesia who still have malnutrition. This figure decreased from 2013–2018 from 19.6% to 17.7%; this does not meet the 2019 RPJMN target of 17%. Malnutrition and malnutrition remain a priority problem in Indonesia for 2018–2024 (TNP2K, 2018).

Poor nutrition and lack of food in Indonesia is still a problem. Exclusive breastfeeding is one of the solutions to solve this problem. This research aims to find out the characteristics of exclusive breastfeeding in the Indonesian Pejuang ASI community. A cross-sectional descriptive study with purposive sampling was conducted on 33 mothers with babies aged 6-24 months in the Indonesian Pejuang ASI community. The data was collected using a breastfeeding questionnaire and mother's knowledge of milk. The majority of mothers (93.8%) are highly educated and have good knowledge of breastfeeding (96.9%). Good mother education and knowledge supports exclusive breastfeeding in the Indonesian Pejuang ASI community.

Keywords: Characteristics, exclusive breastfeeding, Education, Knowledge

PENDAHULUAN

ASI Eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak lahir sampai umur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin. Tetapi setelah pemberian ASI eksklusif bukan berarti pemberian ASI dihentikan, ASI tetap diberikan kepada bayi sampai bayi berusia 2 tahun (Andoko, Novikasari, & Pranajaya, 2021). Pada tahun 2013 cakupan ASI eksklusif di negara India sudah mencapai 46%, di Filipina 34%, di Vietnam 27% dan di Myanmar 24%. ASI sangat bermanfaat untuk ibu dan bayi, tetapi belum terlaksana sepenuhnya. (Rahman, 2018). Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2013, terdapat angka kejadian gizi buruk dan gizi kurang pada balita, yaitu masing-masing meningkat menjadi 8,3% dan 27,5% serta pada tahun 2015 naik lagi menjadi masing-masing 8,8% dan 28%. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan karena kekurangan gizi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan balita, bahkan akan menjadi penyebab kematian balita (Herman, Yulfiana, Rahman, & Yani, 2018)

Persentase pemberian ASI eksklusif secara nasional diperoleh angka tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (79,7%), sedangkan persentase yang terendah terdapat pada Provinsi Maluku (25,2%) sedangkan di Provinsi Banten cakupan ASI eksklusif sebesar 47,9% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013.). Pada tahun 2014 menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) persentase ASI menurun menjadi 33,6%. Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih kurang bahkan menurun. Berdasarkan Badan Pusat Statistik presentase bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif menurut provinsi tahun 2016 sebesar 49,51%, tahun 2017 sebesar 55,96%, pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 44,36% (Badan Pusat Statistik, 2022.).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kegagalan pelaksanaan Pemberian ASI eksklusif. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pemberian ASI. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang dilakukan pada satu jam pertama saat bayi lahir dapat melatih bayi untuk menemukan puting ibunya secara mandiri, sehingga dapat menentukan keberhasilan pemberian ASI (Roesli, 2008). Menurut penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI Eksklusif (Lestari, Zuraida, & Larasati, 2013). Penelitian serupa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tindakan pemberian ASI eksklusif (Nurleli, Purba, & Sembiring, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan ASI eksklusif (Primasari & Fithri, 2019).

Tingkat pengetahuan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan memadai tentang ASI Eksklusif akan lebih memperhatikan pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi maupun dirinya sendiri. Dengan demikian, ibu yang

memiliki pengetahuan yang baik akan cenderung lebih berupaya memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya (Novita, Murdiningsih, & Turiyani, 2022). Menurut Nursalam (2020) yang dikutip dalam jurnal Aryanti dan Astuti (2022) Selain tingkat pengetahuan ada faktor lain yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuan, dimana semakin tinggi tingkat Pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap dan perilaku seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan kurang. Oleh pengetahuan ibu, walaupun pengetahuan hanya salah satu penyebab terjadinya perubahan perilaku ibu akan tetapi pengetahuan juga ikut berperan dalam meningkatkan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif.. Pencapaian ASI Eksklusif di daerah DKI Jakarta masih kurang dari 50%. Menurut profil Kesehatan DKI Jakarta (2020) pencapaian ASI di Jakarta Timur < 50%, Secara keseluruhan, ASI eksklusif di DKI Jakarta mencapai 65,4%, lebih tinggi dari tahun 2019 (53,3%). Angka ini turun dari pencapaian tahun 2018, yang mencapai 81,9 %. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan yang sangat signifikan pada pencapaian ASI Eksklusif di Jakarta.

Di Jakarta telah terdapat berbagai sumber informasi tentang pemberian ASI Eksklusif dan masyarakat memiliki berbagai macam sumber yang baik untuk mendapatkan informasi tersebut. Terdapat juga kelompok-kelompok masyarakat yang peduli terhadap ASI eksklusif. Salah satunya komunitas pejuang ASI Indonesia. Komunitas ini telah menyadari pentingnya ASI, namun masih ditemukan ibu yang tidak memberi ASI Eksklusif dalam kelompok ini.

Penelitian tentang gambaran ASI eksklusif pada komunitas pejuang ASI sangat penting untuk meningkatkan kesehatan bayi dan ibu, karena ASI memberikan nutrisi optimal dan melindungi dari penyakit. Penelitian ini juga membantu meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif, serta menyediakan data untuk mendukung kebijakan kesehatan seperti cuti melahirkan lebih panjang dan fasilitas menyusui. Selain itu, penelitian ini mengungkap bentuk dukungan efektif dalam komunitas pejuang ASI, sehingga dapat merancang intervensi yang tepat untuk mendukung ibu menyusui. Secara ilmiah, penelitian ini menambah literatur dan wawasan baru tentang praktik ASI eksklusif, serta memicu inovasi dalam mendukung dan mempromosikan ASI eksklusif. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran karakteristik pemberian ASI eksklusif pada komunitas pejuang ASI Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan kuesioner dalam proses pengumpulan data yang akan dibagikan kepada ibu secara online di Komunitas Pejuang ASI Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang memiliki bayi >6-24 bulan yang berada di dalam komunitas grup whatsapp Pejuang ASI Indonesia. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian antara lain:

1. Ibu yang memiliki bayi 6-24 bulan
2. Ibu yang memiliki balita

3. Mampu berkomunikasi dengan baik
4. Bersedia menjadi responden

Sedangkan untuk kriteria eksklusi antara lain:

1. Ibu yang belum memiliki keturunan
 2. Ibu yang tidak dapat menggunakan aplikasi google form dan tidak bisa baca tulis
- Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 33 responden yang didapatkan menggunakan *rumus slovin*. Metode pengumpulan data primer yaitu data yang di peroleh langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner yang telah di buat oleh peneliti yaitu data tentang pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, dan data sekunder yaitu Data sekunder yang di peroleh adalah jumlah populasi di komunitas Pejuang ASI Indonesia. Analisa data dilakukan adalah analisis univariat dengan menggunakan SPSS dengan menampilkan data distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan di Komunitas Pejuang ASI Indonesia

Gambaran pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-24 bulan diperoleh berdasarkan data dari hasil pengisian kuesioner di Komunitas Pejuang ASI Indonesia yang kemudian dikategorikan menjadi apakah bayi diberikan ASI Eksklusif atau tidak diberikan ASI Eksklusif.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	%
Tidak ASI Eksklusif	2	6,1
ASI Eksklusif	31	93,9
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar responden memberikan ASI Eksklusif sebanyak 31 responden (93,9%). Sedangkan sebanyak 2 orang responden (6,1%) tidak memberikan ASI Eksklusif. Dengan demikian jumlah responden yang memberikan Asi Eksklusif lebih banyak dibandingkan yang tidak memberikan Asi Eksklusif.

Gambaran tingkat pendidikan ibu

Gambaran tingkat Pendidikan ibu diperoleh berdasarkan data dari hasil pengisian kuesioner di Komunitas Pejuang ASI Indonesia yang kemudian dikategorikan menjadi tingkat pendidikan menengah untuk SMA/SMK sederajat, dan tingkat pendidikan tinggi untuk Diploma/sarjana sederajat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendidikan ibu

Pendidikan	Frekuensi	%
Menengah (SMA/SMK Sederajat)	1	3,0
Tinggi (Diploma/Sarjana Sederajat)	32	97,0
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat Pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana sederajat) sebanyak 32 responden (97,0%). Sedangkan sebanyak 1 orang responden (3,0%) memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK Sederajat). Dengan demikian jumlah responden yang memiliki Pendidikan tinggi lebih banyak dibandingkan yang memiliki tingkat Pendidikan menengah..

Gambaran tingkat pengetahuan ibu

Gambaran tingkat pengetahuan ibu diperoleh berdasarkan data dari hasil pengisian kuesioner di Komunitas Pejuang ASI Indonesia yang kemudian dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan kurang baik dan baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan ibu

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang baik	1	3,0
Baik	32	97,0
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 32 responden (97,0%). Sedangkan sebanyak 1 orang responden (3,0%) memiliki pengetahuan kurang. Dengan demikian jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Pengetahuan didefinisikan sebagai pengenalan terhadap kenyataan, kebenaran, prinsip dan kaidah suatu objek. Pengetahuan merupakan hasil stimulasi informasi yang diperhatikan dan diingat. Informasi dapat berasal dari berbagai bentuk termasuk pendidikan formal maupun non formal, percakapan harian, membaca, mendengar radio, menonton televisi dan dari pengalaman hidup lainnya (Notoatmodjo, 2010)

Gambaran Pemberian ASI Eksklusif berdasarkan tingkat pendidikan

Hasil gambaran pemberian ASI dengan pendidikan di Komunitas Pejuang ASI Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Gambaran Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

		ASI Eksklusif		Total
		Tidak	Ya	
Pendidikan	Menengah (SMA/SMK Sederajat)	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)
	Tinggi (Diploma/Sarjana Sederajat)	2 (6,3%)	30 (93,7%)	32 (100%)
Jumlah		2 (6,1%)	31 (93,9%)	33(100%)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa presentase responden yang berpendidikan menengah dan memberikan ASI Eksklusif adalah sebanyak 1 orang responden (100%). Responden yang berpendidikan tinggi dan tidak memberikan ASI

Eksklusif sebanyak 2 orang (6,3%). Sedangkan responden yang lebih banyak memberikan ASI eksklusif adalah yang berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 30 responden (93,7%). Semakin tinggi tingkat pendidikan responden (ibu) semakin tinggi peluang untuk memberikan ASI eksklusif, karena dengan pendidikan tinggi akan lebih memudahkan untuk mencari informasi tentang ASI eksklusif dibandingkan dengan responden (ibu) yang berpendidikan menengah/rendah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti et al., 2022) bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka semakin mudah untuk menerima informasi dan mendapatkan sumber informasi. Selain dari sumber informasi, dukungan petugas kesehatan atau bidan pada saat ibu hamil melakukan pemeriksaan *Ante Natal Care*, dapat memberikan konseling tentang persiapan pemberian ASI Eksklusif sejak dini sehingga ibu hamil mempunyai pengetahuan yang cukup tentang manfaat ASI Eksklusif. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa dukungan bidan dalam pemberian ASI Eksklusif, sarana pelayanan kesehatan yang memiliki kebijakan tertulis mengenai pemberian ASI yang dikomunikasikan secara rutin, dan upaya terbentuknya kelompok pendukung ASI dan rujuk ibu kepada kelompok itu ketika pulang dari tempat bersalin(Thunzira, Nuryati, & Rachmawati, 2023)

Gambaran Pemberian ASI Eksklusif berdasarkan tingkat Pengetahuan

Hasil gambaran pemberian ASI dengan pengetahuan di Komunitas Pejuang ASI Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Gambaran Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

		ASI Eksklusif		Total
		Tidak	Ya	
Pengetahuan	Kurang Baik	1 (100%)	0 (0%)	1 (100%)
	Baik	1 (3,1%)	31 (96,9%)	32 (100%)
Jumlah		2 (6,1%)	31 (93,9%)	33 (100%)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa presentase responden yang berpengetahuan kurang baik dan tidak memberikan ASI Eksklusif 1 orang (100%) dan responden yang lebih banyak memberikan ASI Eksklusif adalah ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI Eksklusif baik sebanyak 31 orang (96,9%) serta tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang ASI Eksklusif yang tetap memberikan ASI Eksklusif. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan tentang ASI Eksklusif mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif atau tidak kepada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Andoko et al., 2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Menurut penelitian (Andoko et al., 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan cukup berpeluang lebih besar memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan rendah.

Pengetahuan merupakan faktor pemudah untuk pemberian ASI eksklusif, sehingga faktor ini menjadi pemicu terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakannya akibat tradisi atau kebiasaan, kepercayaan dan tingkat sosial ekonomi. Meningkatnya pengetahuan akan memberikan hasil yang cukup berarti untuk memperbaiki perilaku (Febriyanti & Sugiartini, 2021)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Novembriany, 2022), bahwa Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku dalam pola asuh anak untuk memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan pada bayinya. Pengetahuan tentang ASI eksklusif menjadi dasar diperlukan agar ibu tahu dan paham tentang tindakan yang benar dalam memberikan ASI secara eksklusif sehingga akan mewujudkan perilaku yang baik sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Praktik Pemberian ASI Eksklusif tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang dilatarbelakangi oleh banyak faktor yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami maupun meyakini suatu informasi yang didapat dan tentunya memiliki banyak aspek positif (Septikasari, 2018). Menurut (Amran & Amran, 2013) menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan ibu mengenai menyusui diduga berdampak terhadap buruknya kualitas pemberian ASI, hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya cakupan ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa presentase responden yang berpendidikan menengah dan memberikan ASI Eksklusif adalah sebanyak 1 orang responden (100%). Responden yang berpendidikan tinggi dan tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 2 orang (6,3%). Sedangkan responden yang lebih banyak memberikan ASI eksklusif adalah yang berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 30 responden (93,7%).

Presentase responden yang berpengetahuan kurang baik dan tidak memberikan ASI Eksklusif 1 orang (100%) dan responden yang lebih banyak memberikan ASI Eksklusif adalah ibu yang memiliki pengetahuan tentang ASI Eksklusif baik sebanyak 31 orang (96,9%). Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan tentang ASI Eksklusif mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif atau tidak kepada bayinya.

SARAN

Penelitian tentang gambaran ASI eksklusif pada komunitas pejuang ASI sebaiknya melibatkan survei dan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif tentang praktik dan tantangan yang dihadapi. Studi kasus dapat mengidentifikasi faktor keberhasilan dan kegagalan, sementara observasi partisipan memberikan wawasan langsung tentang dukungan dan informasi yang diberikan. Kerja sama dengan fasilitas kesehatan membantu mengumpulkan data tambahan dan memperkuat dukungan kesehatan bagi ibu menyusui. Berdasarkan temuan, sangat

direkomendasikan untuk mengembangkan materi edukasi yang lebih tepat sasaran, seperti panduan praktis dan video tutorial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A., Novikasari, L., & Pranajaya, A. W. (2021). Hubungan ASI Tidak Eksklusif Terhadap Status Gizi pada Anak Batita di Puskesmas Wonogiri Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Malahayati Nursing Journal*, 1(1), 73–84. doi:10.33024/mnj.v1i1.4900
- Arafah, S., Hartaty, N., Arnita, Y., Program Studi Profesi Ners, M., Keperawatan Universitas Syiah Kuala, F., Keilmuan Keperawatan Keluarga, B., & Keperawatan, F. (2022). *PERAWATAN MASALAH GIZI SEIMBANG DAN TUMBUH KEMBANG PADA BALITA: SUATU STUDI KASUS Treatment of Balanced Nutrition and Growth in Toddlers: A Case Study* (Vol. 1).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Profil Penduduk Lanjut Usia di Provinsi DKI Jakarta 2022*. Retrieved from www.freepik.com,
- Febriyanti, A., & Sugiartini, A. (2021). Determinan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas I Denpasar Barat. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 23. doi:10.26714/jk.10.1.2021.23-34
- Herman, H., Yulfiana, Y., Rahman, N., & Yani, A. (2018). Perilaku Ibu Menyusui dalam Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tawaeli Kota Palu. *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, 1(3), 112–117. doi:10.31934/mppki.v1i3.314
- Lestari, D., Zuraida, R., & Larasati, T. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. *Medical Journal of Lampung University*, 2(4), 88–99.
- Notoatmodjo. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Novembriany, Y. E. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIDAKBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS TAMBAN KABUPATEN BARITO KUALA TAHUN 2022. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(1), 2022.
- Novita, E., Murdiningsih, M., & Turiyani, T. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten OKU Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 157. doi:10.33087/jiubj.v22i1.1745
- Nurleli, Purba, J. M., & Sembiring, R. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Rambung Kecamatan Bijai Selatan Kota Binjai Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan*, 3(1), 1–9.
- Primasari, E. P., & Fithri, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(1), 1–5.

- Roesli, U. (2008). *Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Jakarta Bunda.
- Septikasari, M. (2018). Peran Bidan dalam ASI Eksklusif di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 109–115. doi:10.30604/jika.v3i1.93
- Thunzira, Z., Nuryati, T., & Rachmawati, E. (2023). DETERMINAN PERILAKU PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BAYI USIA 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN PESANGGRAHAN TAHUN 2022. *Rosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pontianak*, 2(1), 13–21.